

Implementasi Model *Problem Based Learning* (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V A Sdn Pandeanlamper 03 Semarang

Tri Indah Hariyani¹⁾, Aryo Andri Nugroho²⁾, Estiyani³⁾

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50125

³SDN Pandeanlamper 03 Semarang, Kecamatan Gayamsari Kabupaten Semarang, 50167

indahtrihariyani@gmail.com aryoandrinugroho@gmail.com estiyanispd479@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan peserta didik kelas V A SDN Pandeanlamper 03 Semarang yang hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui dari nilai ulangan harian tahun pelajaran 2023/2024 rendah. Nilai rata-rata kelas di bawah KKM 75. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah *Project Based Learning* yang pelaksanaannya dilaksanakan selama II siklus. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V A SDN Pandeanlamper 03 Semarang dengan jumlah peserta didik sebanyak 28. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada siklus I peserta didik telah mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 60,71 % dan pada siklus II telah mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 85,72%. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya ketuntasan belajar peserta didik dari pra siklus sampai siklus II yang meningkat.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Problem Based Learning, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research was motivated by the situation of class V A students at SDN Pandeanlamper 03 Semarang whose learning outcomes in the Indonesian language subject were known to be low in daily test scores for the 2023/2024 school year. The average class score is below the KKM 75. The aim of this research is to determine the increase in student learning outcomes by using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The learning model used in Classroom Action Research (PTK) is Project Based Learning, which is implemented during the second cycle. The research subjects were students in class V A at SDN Pandeanlamper 03 Semarang with a total of 28 students. The application of the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes in Indonesian language subjects. In cycle I, students experienced an increase in learning outcomes of 60,71% and in cycle II they experienced an increase in learning outcomes of 85,72%. Based on this explanation, it shows that the Problem Based Learning model can improve learning outcomes in Indonesian language subjects. This is shown by the increasing mastery of students' learning from pre-cycle to cycle II.

Keywords: Learning Indonesian, Problem Based Learning, Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap individu dalam era globalisasi. Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan

kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang harus terus diupayakan. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut yaitu dengan mengubah paradigma pendidikan dari pengajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*).

Teacher Centered Learning (TCL) yaitu model pembelajaran yang lebih banyak mendengarkan materi oleh guru yang ada di dalam kelas (Ramadhani, 2017). Sedangkan Antika (2014) mengemukakan, *Student Centered Learning (SCL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu murid untuk memecahkan masalah.

Dalam paradigma ini guru dituntut agar tujuan pendidikan tercapai apabila didukung dengan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran beserta dengan media pembelajaran. Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, salah satu model pembelajaran tersebut adalah Model *Problem Based Learning (PBL)*.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru hendaknya bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda (Rahmawati & Yulianti, 2020). Dalam pembelajaran, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang variatif dapat menghindarkan rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, seperti penerapan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based*

Learning (PBL) yang merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata (N. S. Handayani, n.d.).

Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat di mana siswa bersama-sama memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka, serta berdiskusi untuk memecahkan masalah (Hotimah, 2020). Proses kemandirian dan berkelompok inilah yang menjadikan siswa kreatif dan kritis. Penerapan media dan model inovatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pabloz, Pazo, & Repiso (2017) berpendapat bahwa membuat siswa aktif dalam belajar dan memiliki motivasi belajar merupakan tantangan nyata bagi guru yang berpengalaman (Darwati & Purana, 2021). Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang pembelajaran di SD dapat mempengaruhi kemampuan pengembangan yang akan berpengaruh pada kualitas penulisan informasi hasil teknologi pangan yang ditulis siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan era pembelajaran abad 21 yang menyatakan bahwa guru harus membangun suasana belajar agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya seperti berpikir kritis, kreativitas, problem solving, dan mengkonstruksi pengetahuan (Hasibuan & Prastowo, 2019).

Menurut Bakkidu & Sumartini (2014) mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan indera pandang dan indera dengar tentu berbeda hasilnya dibanding jika siswa hanya belajar dengan menggunakan indera pandang atau indera dengar saja. Semakin bervariasi penggunaan media sebagai alat bantu mengajar, semakin besar kemungkinannya pelajaran itu berhasil mencapai tujuan. Jadi dengan model PBL berbantuan pemanfaatan media Audiovisual dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V A SDN Pandeanlamper 03 Semarang belum optimal karena peserta

didik hanya belajar melalui buku dan membaca materi yang telah tersedia. Peserta didik belum melakukan praktik dan mengalami sendiri. Maka guru perlu menyediakan alat-alat dan bahan untuk memfasilitasi pembelajaran Bahasa Indonesia ataupun peserta didik diajak untuk keluar kelas agar dapat belajar dengan lingkungan. Terbukti saat pembelajaran sedang berlangsung banyak peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan banyak peserta didik yang tidak mencari informasi saat guru memberikan masalah untuk disuksikan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar Bahasa Indonesia masih sangat rendah, serta minat yang dimiliki peserta didik juga rendah. Oleh karena itu, perlu perbaikan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk memperbaiki pembelajaran tersebut ada banyak variasi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya guru dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning (PBL)*. Metode *Problem Based Learning (PBL)* ini dipandang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena peserta didik dapat mengalami dan praktik secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus yang telah dilakukan pada hari Kamis, 27 Juli 2023 di kelas V A SDN Pandeanlamper 03 Semarang, hasil belajar peserta didik menurun dapat diketahui pada ulangan harian yang masih dibawah KKM (75). Jumlah peserta didik kelas V A ada 28 siswa. Peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas atau ≥ 75 ada sebanyak 29% (8 siswa) dan 72% (20 siswa) mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu diketahui bahwa penyebab hasil belajar peserta didik menurun antara lain guru masih sering menggunakan metode konvensional atau ceramah. Dalam melaksanakan pembelajaran guru belum menggunakan media pembelajaran yang inovatif dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu menyebabkan

proses pembelajaran menjadi monoton dan peserta didik menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar dan aktivitas siswa rendah. Berdasarkan uraian yang ada, maka peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen dengan judul "*Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V A SD Negeri Pandeanlamper 03 Semarang.*" Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah bentuk kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan sesuai dengan sintak. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dimana model pembelajaran ini akan mengajak siswa untuk membuat suatu proyek yang menghasilkan produk dari pemikiran peserta didik secara kelompok maupun individu. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas (dalam Farid & Pramukantoro, 2013) Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan peserta didik dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan praktik secara langsung.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pandeanlamper 03 Semarang pada kelas V A dengan jumlah peserta didik 28 orang sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pendidik kelasnya untuk memperbaiki kinerja sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Menurut Farhana, dkk (7-8) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang ditemukan di kelas. Fokus pada masalah yang berkaitan

dengan praktik pembelajaran yang muncul di kelas. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah nyata terkait praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru di kelas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapat dari observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari perhitungan rata-rata dan presentase pada instrumen lembar observasi yaitu menggunakan lembar penilaian peserta didik. PTK harus dimulai dari kepedulian guru dalam praktik belajar mengajar. Jika seorang guru tidak peduli ketika timbul masalah dalam kegiatan belajar mengajar, kemungkinan besar guru tersebut tidak akan mencapai, atau bahkan berusaha untuk mencapai, perbaikan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan PTK harus muncul dari kesadaran diri guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukannya ketika merasa ada masalah.

Menurut model Kemmis & McTaggart langkah-langkah PTK adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan. Perencanaan tindakan ini didasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra-PTK. Rencana aksi dirancang untuk memverifikasi hipotesis operasional yang didefinisikan secara empiris. Tahap ini juga harus memperhitungkan kendala yang mungkin timbul selama tahap implementasi. Karena adanya harapan yang semakin besar, maka diharapkan pelaksanaan PTK dapat berjalan dengan baik sesuai dengan hipotesis yang diberikan. 2) Pelaksanaan Tindakan. Tahapan ini merupakan implementasi dari semua perencanaan yang telah dirancang. Tahapan yang dilakukan dalam kelas ini adalah penerapan semua teori pedagogik dan teknik pengajaran yang telah disiapkan sebelumnya. 3) Observasi atau pengamatan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan yang dilakukan, yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Menurut Sukarno (2009: 62) Pengamatan dilakukan di dalam kelas tempat pembelajaran berlangsung tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Pengamatan terus dilakukan selama

implementasi inisiatif. Pengamatan lebih masuk akal apabila ditindaklanjuti dengan diskusi sebagai umpan balik. Umpan balik ini sangat penting untuk meningkatkan proses implementasi.

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas V A di SDN Pandeanlamper 03 Semarang. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pembelajaran. Sementara itu, peneliti sendiri yang melakukan pengelolaan kelas dan mengamati peserta didik. Alat yang digunakan untuk menjangkau data tersebut, yaitu perangkat pembelajaran lembar evaluasi, lembar observasi untuk mengamati kerja peserta didik, serta catatan lapangan. Ketiga alat tersebut peneliti gunakan sebagai alat untuk menganalisis dan merefleksi setiap tahapan pembelajaran, yang digunakan sebagai bahan perbaikan pada kegiatan selanjutnya, agar hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Tugas observasi ini adalah mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tersebut segera diberikan kepada peneliti sebagai bahan dan didiskusikan dengan guru kelas, agar mereka segera mengetahui apa yang sudah dicapai dan apa yang perlu diperbaiki. Selain observasi, teknik penilaian (tes) juga digunakan dalam penelitian ini. Jenis tes yang digunakan adalah tes tulis berbentuk pilihan ganda. Sedangkan tahap akhir adalah melakukan analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan keseluruhan proses penelitian sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran berakhir.

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam proses pengolahan dan analisis data dengan kerangka analisis, yaitu: 1) Pemilihan, pengelompokan, pengolahan dan interpretasi informasi; 2) Evaluasi dan refleksi hasil interpretasi data; 3) Tindak lanjut atau rujukan. Ketiga kerangka analisis tersebut dilaksanakan dalam setiap siklus penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Analisis data pada PTK dapat dilakukan dalam tiga langkah, yaitu: 1) Reduksi data, yaitu kegiatan pemilihan data sesuai dengan fokus

masalah. Pada fase ini, guru atau peneliti mengumpulkan data kemudian mengkategorikannya berdasarkan fokus masalah; 2) Mendeskripsikan data agar lebih bermakna. Data dapat dijelaskan dalam bentuk naratif, grafik atau tabel; 3) Menarik kesimpulan dari uraian materi. Kerangka acuan untuk mengolah dan menganalisis data di atas diterapkan pada setiap siklus operasi hingga terwujud peningkatan hasil belajar peserta didik dan dianggap optimal. Tujuan optimal tersebut disediakan untuk kinerja guru dan peserta didik.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, PTK dapat mendorong semakin efektifnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya dengan berani dan penuh percaya diri, serta peserta didik mampu belajar dengan baik dan kooperatif. Selain itu PTK juga dapat mendorong guru sehingga mampu meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun indikatornya terletak pada kemampuan guru untuk merancang perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Penilaian Acuan Pembelajaran

Tingkat Penguasaan	Nilai	Kategori
90-100	A	Sangat Baik
80-89	B	Baik
65-79	C	Cukup
55-64	D	Kurang
0-54	E	Sangat Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

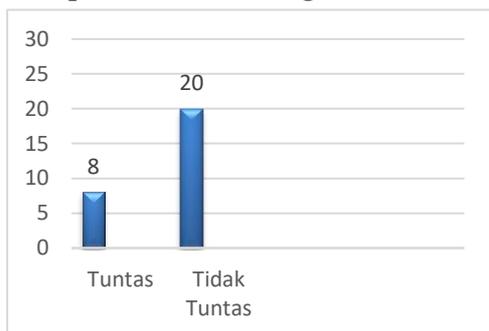
Dalam penelitian ini pelaksanaan kegiatan siklus sampai siklus kedua didasarkan pada hasil belajar siswa yang

relatif meningkat, sehingga dua siklus cukup. Pelaksanaan siklus sebelumnya yaitu Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Pada setiap siklus empat tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data yang didapatkan melalui tes secara langsung, observasi hasil belajar dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I dan II menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan dan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri yang berlangsung seumur hidup. Selain itu *Problem Based Learning* menekankan kolaborasi dan kerja tim yang dapat memengaruhi kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

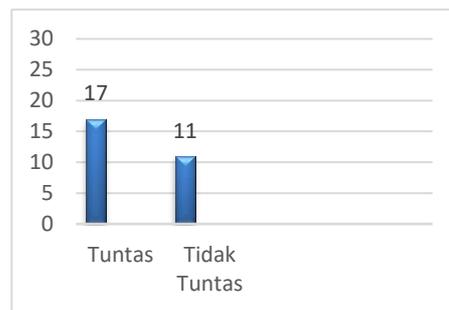
Dalam implementasinya, model pembelajaran ini menuntun peserta didik akan berperan menjadi seorang profesional yang mencoba memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan memecahkan permasalahan dapat membuat peserta didik bekerja secara nyata seolah-olah peserta didik hadir dalam dunia nyata sehingga dapat menghadirkan gagasan atau ide secara realistis. Pada kegiatan siklus I dan II ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara runtut. Pertama, yang dilakukan yaitu merancang modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), lembar evaluasi, serta alat dan media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Kedua melaksanakan pembelajaran dengan menyiapkan segala perencanaan yang digunakan untuk proses pembelajaran, mengajar peserta didik di kelas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, dan melaksanakan observasi terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Ketiga, merefleksikan informasi yang didapat selama kegiatan

pembelajaran dilakukan berdasarkan informasi yang telah didapatkan, kemudian mengumpulkan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Pada siklus II di akhir proses pembelajaran, langkah-langkah yang telah diselesaikan dievaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Penelitian terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V A SDN Pandeanlamper 03 Semarang memperoleh hasil sebagai berikut.



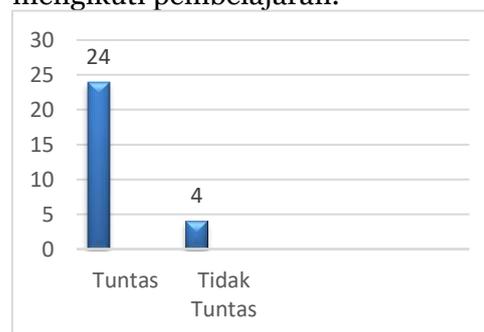
Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus dapat diketahui bahwa 1 peserta didik memperoleh nilai 0-54. Peserta didik yang memperoleh nilai 55-64 atau pada kriteria kurang berjumlah 10 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 65-79 atau pada kriteria cukup diperoleh 9 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 80-89 atau pada kriteria baik berjumlah 5 peserta didik. Sedangkan nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 3 peserta didik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih banyak yang dibawah rata-rata. Hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: a) Kurangnya motivasi dan minat belajar; b) Tidak memahami materi pelajaran; c) Kurangnya perhatian atau konsentrasi; d) Kurangnya dukungan dan bantuan; e) Model dan metode pembelajaran yang tidak cocok. Dengan begitu pada saat pelaksanaan pembelajaran pra siklus rata-rata nilai peserta didik yang berjumlah 28 peserta didik hanya memperoleh rata-rata 69,64 dengan presentasi ketuntasan sebesar 28,57 %.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat diketahui bahwa 0 peserta didik memperoleh nilai 0-54. Peserta didik yang memperoleh nilai 55-64 atau pada kriteria kurang berjumlah 3 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 65-79 atau pada kriteria cukup diperoleh 8 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 80-89 atau pada kriteria baik berjumlah 12 peserta didik. Sedangkan nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 5 peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini hasil belajar peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata dari 69,64 menjadi 77,14 dengan presentase ketuntasan sebesar 60,71 %. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I disebabkan oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan oleh guru. Pada siklus ini peserta didik sudah mulai aktif dan memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran.

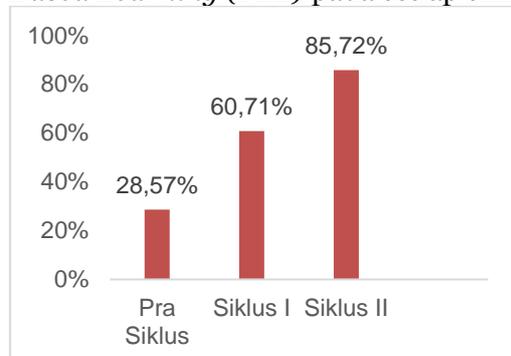


Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat diketahui bahwa 0 peserta didik memperoleh nilai 0-54. Peserta didik yang memperoleh nilai 55-64 atau pada kriteria kurang berjumlah 1 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 65-79 atau pada kriteria cukup

diperoleh 3 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai 80-89 atau pada kriteria baik berjumlah 11 peserta didik. Sedangkan nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 13 peserta didik. Pada siklus II guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah peserta didik mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Sugihartono, dkk, 2007: 85) salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong peserta didik agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini guru memberikan pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik mengetahui dan memahami konteks yang ada di dunia nyata dan dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada secara mandiri. Dari pembelajaran itulah peserta didik dapat aktif dan berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat dengan nyata menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus II ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif, senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Berikut ini adalah presentase ketuntasan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada setiap siklus



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada peserta didik Kelas V A SDN Pandeanlamper 03 Semarang dapat meningkatkan hasil belajar. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas mengalami peningkatan yakni dari 28,57 % menjadi 60,71 % meningkat menjadi 85,72 %. Nilai rata-rata pada kondisi awal pra siklus sebesar 69,64 siklus I sebesar 77,14 siklus II meningkat menjadi 83,93.

4. Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V A dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik aktif dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan, dapat menjalin kerja sama dengan kelompok, dapat mendorong kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan soal serta terjalin komunikasi antara guru dan peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan.

SARAN

Berdasarkan perbandingan hasil belajar yang diperoleh peserta didik antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mendapatkan hasil yang memuaskan, maka peneliti memberikan saran kepada tenaga pendidik untuk:

1. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.
2. Guru harus mampu memilih model pembelajaran dengan baik agar proses

pembelajaran berlangsung lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS V A SD NEGERI PANDEANLAMPER 03 SEMARANG” dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan keluarga sebagai penyemangat terbaik di berbagai hal yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk doa dan finansial yang begitu berarti sehingga peneliti dapat segera menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan lancar.
2. Ibu Dr. Sri Suciati, M.Hum., selaku Rektor Universitas PGRI Semarang.
3. Bapak Dr. Aryo Andri Nugroho, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPG Universitas PGRI Semarang sekaligus selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini.
4. Ibu Estiyani, S.Pd.M.Pd., selaku Kepala SDN Pandeanlamper 03 Semarang yang telah memberikan kesempatan dan tempat untuk pengambilan data dalam kegiatan ini.
5. Bapak Susilo Adi Saputro, S.Pd. sebagai Guru Pamong yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.
6. Seluruh peserta didik kelas V A SDN Pandeanlamper 03 Semarang.
7. Semua pihak yang telah membantu, memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti.

Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki sehingga penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala masukan sangat penulis harapkan. Akhirnya

semoga laporan PTK ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. N. 2013. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem based learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2 (1).
- Dharma, M.S., Dkk. 2023. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui *Problem Based Learning* Berbantu Media *Canva* pada Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 03. *Jurnal on Education*. Vol. 5. No. 4. Hal 12272-12280.
- Munawaroh, A., Dkk. (2017). Pengaruh Metode Demonstrasi Berbantu Media Wayang Kartun Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Ii Sdn Pandean Lamper 01 Semarang. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol. 2. No. 2. 164-178.
- Nurhayati, N. Mardiana, and Rianti. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (PBL) pada Pelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Terampil Membaca dan Menulis Lanjut di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidik. Dasar Setia Budhi*.
- Pour, A. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Kekatifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*. Vol. 2. No. 1.
- Rahayu, S. (2018). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Vol. 5 No. 1.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- R. Andriani and R. Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal*

- Pendidikan Manaj. Perkantoran.*
doi: 10.17509/jpm.v4i1.14958.
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. 2017. Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.
- Viorentina, M., S., Dewi, S., H., dan Lestari, L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Topik Integral. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer*. Vol. 1. No. 2. 27-32.
- Wulandari, E. 2012. Penerapan Model PBL (Problem based learning) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 1(1).